

BAB II

STRUKTURALISME DAN MITOS KECANTIKAN

A. Strukturalisme

Pada ujung aras filsafat modern adalah seorang berkebangsaan Jerman Frederic Nietzsche berhasil menyisakan teka-teki baru dalam dialektika pemikiran. Nietzsche merasa gusar dengan kesenangan filsuf di masa itu yang ia nilai hanya mengedepankan bab epistemologi ilmu pengetahuan semata. Dengan adigumnya *Tuhan telah mati* Nietzsche berhasil mencuri perhatian. Makna yang sesungguhnya terkandung dalam karya-karya Nietzsche diklaim telah meniupkan aroma eksistensialisme yang kemudian ramai dibicarakan pada awal era kontemporer.¹ Pada akhirnya tema-tema yang berorientasi pada *human as epicenter* menjadi hal yang tidak dapat dihindari untuk diperdebatkan.

Sesampainya di Prancis bola gagasan eksistensialisme pun disambut baik oleh Jean Paul Sartre. Di tangan Sartre, Prancis menjadi rumah yang aman bagi pertumbuhan eksistensialisme. Namun sama seperti perjalanan madzhab filsafat lainnya yang mengalami *golden age* dan kemudian harus tutup usia, eksistensialisme juga mulai surut diperbincangkan pada akhir tahun enam puluhan. Hawa berakhirnya masa kejayaan eksistensialisme mulai terasa di Inggris yaitu ketika George Moore

¹⁷Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002) 256.

membuka gerbang awal analisis filsafat bahasa dengan karyanya yang bertajuk *Common Sense*.

Melalui keabsahan analisis bahasa yang dihasilkan George Moore, maka mulai bermunculan filsuf yang berkonsentrasi di bidang ini. Filsuf itu antara lain Bertrand Russel yang membuahakan teori atomisme logis, dan disambut oleh Ludwig Wittgenstein dengan *Tractatus Logico Philoshopycus*. Dan juga dengan apik dilanjutkan oleh Gilbert Ryle melalui konsep positivisme logis. Dengan kata lain pasca George Moore kajian filsafat bahasa didominasi oleh gaya positivistik.

Kemudian beberapa filsuf Prancis yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure mencoba mengaitkan bahasa dengan sistem ketepatan dan aturan yang terstruktur atau bahasa yang dikaji dengan kerangka non positivistik. De Saussure menjungkirbalikkan pemikiran ilmuan Anglo-Saxon pada umumnya yang mengaitkan esensi manusia dengan fenomena bahasa. Bagi de Saussure tidaklah cukup bukti fisik positif saja yang digunakan untuk menjelaskan bahasa sebagai “bahasa” dan sebagai penanda yang memuat informasi. Bahasa harus dipahami dengan mengetahui sistem-sistem dan aturan-aturan implisit di belakangnya. Sistem bahasa bagikan sebuah *software* yang telah terinternalisasi di dalam sang pengguna bahasa.

Sama halnya dengan kasus George Moore, gebrakan De Saussure ini pun mendapat banyak apresiasi dari berbagai pihak. Salah seorang tokoh Prancis yang turut menafsirkan gagasan De Saussure ini adalah Claude Levi Strauss. Ia

menghubungkan konsep bahasa de Saussure dengan konsep antropologi-budaya. Levi Strauss mencoba mengungkap narasi besar kebudayaan dengan metode strukturalistis. Pada akhirnya Levi Strauss lah yang dikatakan memiliki andil besar atas strukturalisme.

Pemikiran Levi Strauss banyak dipengaruhi oleh pendahulunya yaitu De Saussure. Bentuk pengaruh pemikiran De Saussure atas Levi Strauss disebutkan dalam sebuah buku karangan seorang Indonesia yang dinilai konsisten pada pembahasan Strukturalisme yakni Heddy Shri Ahimsa Putra². Dalam buku ini disebutkan bahwa ada lima butir pemikiran De Saussure yang secara khusus mempengaruhi Levi Strauss, antara lain:

1. penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*)

Menurut Saussure, sebuah tanda khususnya tanda kebahasaan, merupakan entitas psikologis yang bersisi dua atau berdwimuka. Dua sisi itu terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua elemen tanda itu menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Kombinasi dari keduanya inilah yang kemudian menghasilkan tanda (*sign*).

Hubungan antara tanda dan petanda juga tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan obyek konkrit. Petanda merupakan konsep abstraksi terhadap obyek yang diwujudkan dalam penanda. Petanda memiliki konsistensi konseptual, namun

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

penanda dapat bersubstitusi. Sebagai contoh kata ‘gadis’ merupakan sebuah penanda yang petandanya adalah konsep mengenai manusia berjenis perempuan yang belum menikah. Kata-kata ‘gadis’ sebagai penanda dapat disubstitusikan dengan kata *girl*, *fattatun*, *mademoiselle* dan lain sebagainya. Meskipun syarat dari bahasa adalah memuat penanda dan petanda, namun penanda tidak berkaitan secara langsung dengan tinanda.

2. wadah (*Form*) dan Isi (*Content*)

Wadah (*Form*) dan Isi (*Content*). Suatu kata memiliki wadah yang tetap dengan isi yang bisa berubah-ubah. Isi yang berubah-ubah ini berhubungan dengan kata-kata yang ada pada sebelum dan sesudah kata itu sendiri. Adanya perubahan isi karena kata-kata yang mendahului atau mengikuti kata tersebut. Konsep ini sebenarnya hampir sama dengan hubungan antara penanda dan petanda. Hanya saja lebih ditekankan pada aspek fungsi kata itu sendiri.

Buku-buku yang mengulas strukturalisme dalam menjelaskan masalah ini seringkali menganalogikan dengan permainan catur.³ Pion-pion catur memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan jenisnya. Ketika sebuah biji pion hilang, maka permainan catur tetap dapat berjalan dengan menggantinya oleh benda lain. Namun

¹⁹ Menurut K. Bertens dalam bukunya *Filsafat Kontemporer*, seorang Levi Strauss lebih menilai bahwa strukturalisme memiliki kaitan yang erat dengan musik. Hal itu dapat dilihat dari kajian mitologi. Jika bahasa terbentuk melalui tiga tahapan yakni fonem, kata, dan kalimat maka musik hanya terdiri dari dua tahap yaitu nada dan kalimat musikal. Dua tahap yang dimiliki musik ini menjadikannya dekat dengan mitologi. Sebab mitologi pun terbentuk melalui oposisi yang berpasangan.

meskipun digantikan dengan benda lain fungsinya tetap sama sesuai pion catur yang telah hilang tadi.

3. bahasa (*Langue*) dan Tuturan (*Parole*)

Langue dapat diartikan sebagai penggunaan tanda bahasa secara umum atau pola bahasa publik yang telah disepakati atau bisa juga diartikan sebagai bahasa tutur. Sedangkan *parole* adalah pemakaian tanda bahasa di tangan individu. Dalam *langue* terdapat norma-norma, aturan-aturan antarperson yang tidak disadari tetapi ada pada setiap pemakai bahasa. Aturan ini yang membuat manusia dapat saling memahami keinginan masing-masing person dalam proses komunikasi. Namun di luar *langue* terdapat pula *parole* atau bahasa tutur per individu yang pola susunannya berbeda dengan *langue*.

Parole dapat digunakan sepanjang tidak menyalahi aturan dalam *langue* secara fatal. Sebagai contoh pada kalimat ‘saya menonton televisi’ merupakan kalimat sempurna dengan subyek-predikat-obyek. Kalimat itu dapat diganti dengan: ‘saya melihat televisi’; ‘televisi saya tonton’; ‘saya nonton televisi’. Kalimat pengganti yang bermacam-macam itu disebut dengan *parole*. Akan tetapi *parole* boleh digunakan tanpa mengubah aturan umum, seperti ‘televisi nonton saya’ atau ‘saya televisi nonton’. Kalimat tersebut tidak semakna dengan pengertian umum.

4. sinkronis (*Synchronic*) dan diakronis (*Diachronic*)

Terdapat dua sudut pandang untuk mempelajari bahasa, yaitu secara sinkroni dan diakroni. Pendekatan bahasa secara sinkroni artinya menyelidiki bahasa pada masa tertentu dengan mengabaikan proses evolutifnya (ahistoris). Sementara itu pendekatan bahasa secara diakroni ialah pengamatan bahasa dengan menelusuri perkembangannya dari masa ke masa (historis)⁴

Saussure bertentangan dengan kebanyakan ahli bahasa pada abad ke-19. Ia menyatakan bahwa untuk mempelajari sistem suatu bahasa maka tidak diperlukan penelusuran historis bahasa, namun bagaimana penggunaan bahasa tersebut pada suatu masa di saat bahasa itu ada.

5. sintagmatik (*Syntagmatic*) dan paradigmatic (*Associative*)

Hubungan sintagmatik dan paradigmatic hampir sama dengan pengertian *langue* dan *parole*. Dalam hubungan sintagmatik dan paradigmatic di sini ialah lebih menekankan pada aspek susunan dan pemilihan kata untuk menyusun frase atau kalimat.

Melalui ke lima pemikiran struktur bahasa de Saussure serta pengalamannya dalam penelitian ke suku-suku pedalaman di Amerika, Levi Strauss mengkorelasikan semua itu dengan struktur budaya. Pendek kata metodologi yang disusun oleh De Saussure pada struktur bahasa diterapkan oleh Levi Strauss untuk

⁴ K. Bertens, *Filsafat Kontemporer*, jilid II (Jakarta:Erlangga, 2001) 184.

menstruktur pola budaya. Ada tiga konsep utama yang disusun oleh Levi Strauss untuk mengkorelasikan hal tersebut.

Pertama, sebagaimana bahasa yang berupa sistem tanda yang di dalamnya mengandung relasi-relasi dan oposisi-oposisi maka kebudayaan pun tersusun atas bagian relasional dan oposisional. Kedua, sistem bahasa harus dipelajari secara sinkronis sebelum menyentuh taraf diakronisnya, hal itu pun berkaitan erat dengan pemahaman manusia untuk memaknai kebudayaan. Ketiga, hukum-hukum atau aturan bahasa memperlihatkan suatu taraf tak sadar, artinya aturan yang diterapkan pada bahasa diterapkan sepenuhnya tanpa ada keraguan.⁵ Begitu pula dengan pola budaya yang dianut oleh suatu masyarakat.

Berikut ini merupakan bentuk digesting dari ketiga konsep budaya Levi Strauss:

1. oposisi biner

Untuk menjelaskan hubungan yang ada pada struktur budaya, Levi Strauss mencoba menyederhanakannya menjadi oposisi biner (oposisi berpasangan).⁶ Dalam investigasi lebih lanjut adanya oposisi-oposisi yang berpasangan ini terkait dengan mitos-mitos. Namun sebelum membahas mitos terlebih dahulu harus dimengerti maksud dari oposisi biner tersebut.

⁵Bertens.....193

⁶<http://wajirannet.blogspot.com/2008/01/strukturalisme-levi-strauss.html> (Mojokerto:26 Mei 2011)

Oposisi biner dapat dianalogikan dengan konsep simbolisasi hitam dan putih. Suatu misal bentuk dari kejahatan, bencana, penyakit, dan hal-hal buruk lainnya dikonotasikan dengan kata ‘hitam’ maka hal-hal yang berada di luar keburukan yaitu kebaikan diidentikkan dengan kata ‘putih’. Sebagai konsekuensi dari aturan tersebut maka muncullah frasa ‘ilmu hitam’ yang berlawanan dengan ‘ilmu putih’, serta frasa-frasa sejenisnya. Kedua hubungan itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan, yang digunakan sebagai pemaknaan terhadap sistem kebudayaan yang ada.

Pengaruh pemikiran Levi Strauss ternyata bukan hanya bergaung di Eropa daratan saja, melainkan berpengaruh luas di dalam tradisi Anglo-Saxon termasuk di Amerika Serikat. Dengan memakai strukturalisme Levi-Strauss, Will Wright yang merupakan pengikut positivisme Emile Durkheim menggambarkan narasi yang dibangun artefak budaya Amerika Serikat dalam struktur oposisi biner yakni:⁷

<i>Inside Society</i>	<i>Outside Society</i>
<i>Good</i>	<i>Bad</i>
<i>Strong</i>	<i>Weak</i>
<i>Civilizations</i>	<i>Wilderness</i>

⁷ www.google.com/web/strukturalisme-levi-strauss. (Mojokerto: 26 Mei 2011)

Narasi pada tabel di atas dapat ditemukan pada alur cerita film *Hollywood* yang menggambarkan perbedaan antara budaya Amerika yang berkonteks kuat dan mapan, dengan budaya pada dunia ketiga yaitu Asia dan Afrika yang digambarkan lemah dan terbelakang.

2. sinkronis budaya

Levi Strauss memberi penekanan pada sudut pandang sinkronis ialah agar suatu kebudayaan tidak dinilai memiliki perkembangan evolutif. Artinya antara budaya primitive dan budaya modern memiliki kompleksitas konsep aturan dan hukum yang tidak jauh berbeda.⁸

Sebagai pembuktian Levi Strauss mengaitkan hal tersebut dengan relasi kekerabatan dan sistem perkawinan. Hubungan dalam kekerabatan dan sistem perkawinan dipandang Levi Strauss sebagai sistem komunikasi.⁹

Menurut Levi Strauss pada suatu keluarga posisi paman diberlakukan dalam konteks kekeluargaan dan posisi ayah diletakkan pada posisi penghormatan. Ketika terjadi perkawinan maka tidak patut dilakukan selama ada hubungan keluarga baik itu dari keturunan paman maupun keturunan ayah. Larangan perkawinan sedarah diistilahkan dengan *incest*.

⁸Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007) 76.

⁹Richard Harland, *Superstrukturalisme*, ter. Iwan Hendarmawan, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006) 35.

Perkawinan harus dilakukan dengan keluarga lain atau suku lain. Melalui perkawinan tidak hanya terjadi proses pengikatan antara seorang lelaki dan seorang perempuan, namun juga terdapat proses pertukaran dari pihak laki-laki yang memberikan perempuan dan laki-laki lain yang menerima perempuan tersebut. Proses pertukaran ini pun tidak berhenti sampai di sini, setelah semua proses tersebut berjalan maka transaksi yang bersifat timbal balik akan terus terjadi. Sehingga komunikasi senantiasa bergulir.

Melalui analisa ini Levi Strauss menyimpulkan bahwa pada masyarakat primitif perkawinan tidak melulu berdasarkan pada insting dan kebutuhan biologis semata. Hal ini pun tidak jauh berbeda pada perkawinan modern yang juga menuntut adanya timbal balik yang kompleks dan bertanggungjawab dalam transaksi pernikahan.

3. mitos dan taraf tak sadar

Levi Strauss melakukan penyimpulan filosofis atas pemikiran antropologi strukturalnya dalam *Pemikiran Liar* (1962). Bab terakhir buku ini berisi kritikan atas buku Sartre *Kritik atas Rasio Dialektis*. Pendapat Levi Strauss yang terbaca di sepanjang buku ini adalah bahwa tidak ada perbedaan prinsipil antara “pemikiran liar” dan ‘pemikiran jinak’, antara pemikiran masyarakat primitif dan pemikiran masyarakat modern.¹⁰

¹⁰ Bertens.....197

Pemikiran masyarakat primitif tidak jatuh pada taraf pra-logis, sedangkan pemikiran masyarakat modern bukan satu-satunya pengertian dari berpikir logis. Kedua jenis pemikiran itu sama-sama berada dalam konteks logis tetapi caranya berlainan. Masyarakat primitif cenderung mengaktualisasikan pemikirannya secara konkret-indrawi. Namun bukan berarti masyarakat primitif tenggelam melulu dalam data indrawi murni.¹¹ Sementara itu pada masyarakat modern mereka cenderung mengabstraksikan pemikirannya dalam konsep-konsep formal.

Melalui rumusan tersebut Levi Strauss menjelaskan cara kerja totemisme pada masyarakat primitif. Totemisme merupakan bentuk klasifikasi konkret dari abstraksi yang dilakukan oleh masyarakat primitif. Mereka membuat sistem susunan benda-benda mana saja yang dianggap paling rendah nilainya sampai kepada yang paling tinggi. Hanya saja inti dari pemikiran ini tidak mampu merefleksikan pemikirannya sendiri. Ini yang membedakan dengan masyarakat modern.

Pada hakikatnya kedua jenis pemikiran tersebut sama-sama memiliki sisi ketidaksadaran pada pematuhan aturan. Sama seperti dalam kaidah strukturalisme bahasa, antropologi struktural pun meyakini adanya ketidaksadaran psikologis tersebut

Jika maksud dari “ketidaksadaran psikologis untuk mematuhi suatu aturan” ini dinegasikan maka yang timbul adalah “kesadaran kolektif”. Levi Strauss menyebutkan bahwa kesadaran kolektif merupakan suatu universalisasi budaya yang

¹¹ Harland.....42

mempengaruhi perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok pada keadaan, ruang, dan waktu untuk mendorong terjadinya aktifitas pikiran bawah sadar.¹²

Selanjutnya Levi Strauss mengembangkan penyimpulan tersebut atas kronologi terbentuknya sebuah mitos. Menurut Levi Strauss untuk menerapkan kebebasan berpikir atau pemikiran liarnya manusia menciptakan mitos-mitos. Sama dengan dunia real, mitos pun memiliki relasi-relasi dan oposisi-oposisi. Mitos menjadi pencerminan atas kejadian-kejadian di dunia. Dalam bukunya *Mythologiques* Levi Strauss mengatakan:

*Any myth confronts a problem, and it deals with it by showing that it is analogous to other problems, or else it deals with several problems simultaneously and shows that they are analogous to one another. This mirror play, this set of images and reflections which mirror each other, never mirror a real object.*¹³

Para antropolog budaya sebelum Levi Strauss berupaya mengungkapkan mitos secara tunggal dan terpisah-pisah. Padahal menurut Levi Strauss mitos itu memiliki hubungan satu sama lain dan terikat oleh unsur elementer yang disebut mitem. Sebagai contoh mitos Oedipus yang menikahi ibunya merupakan suatu mitem tunggal, dan Oedipus yang membunuh ayahnya merupakan mitem tersendiri. Mitem-mitem itu mengarah pada suatu mitos besar yakni pe-nabu-an *incest*.

¹² Strinati.....157.

¹³ Albert Doja, *Social Science Information*, vol. 45 (1), (London: SAGE Publications, 2006) 79.

Strukturalisme di tangan Levi Strauss dikemas dalam kajian antropologi kebudayaan. Secara keseluruhan rumusannya tersebut merupakan aplikasi ilmiah terhadap strukturalisme yang ditawarkan oleh de Saussure. Levi Strauss menyajikan strukturalisme dengan data-data factual, oleh karenanya Levi Strauss dipandang sebagai bapak strukturalisme atas dasar apiknya penyajiannya tersebut.

Kepatuhan terhadap suatu aturan yang tidak disadari oleh manusia namun senantiasa mereka taati sesungguhnya merupakan benang merah dalam strukturalisme. Untuk menguak hal tersebut Levi Strauss mempertimbangkan pentingnya penekanan fokus bahasa sebagai piranti penelitian antropologi. Bahasa adalah sarana komunikasi, komunikasi bertujuan untuk saling mengetahui dan menukar informasi, ide, serta keinginan. Jika diperluas proses komunikasi itu menjadi dasar terjadinya endogami. Melalui endogami manusia tidak hanya bertukar salah satu dari anggota keluarga mereka untuk mengikat perkawinan. Dalam proses itu mereka juga bertukar biji-bijian (makanan), saling mempertunjukkan tari-tarian, serta berbagi mitos. Mengenai mitos ini dijelaskan secara tersendiri oleh Levi Strauss.

Sebagai akibat dari pemikiran tak sadar itu manusia memiliki pemikiran liar. Pemikiran itu dimilikinya sebagai ekspresi dari ketidakpatuhannya atas kewajaran atau kesemestian yang berlaku. Ekspresi itu diwujudkan dalam bentuk mitos. Mitos merupakan pencerminan dari pemikiran liar manusia. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa manusia pun saling menukar mitos. Maka mitos pun

saling terkait dan meski berada dalam konteks pemikiran liar mitos pun masing terkait dengan aturan kesemetstian, hanya saja mengandung hubungan oposisi.

Strukturalisme Levi Strauss memiliki tujuan “menyeragamkan” pola budaya manusia melalui metode sinkronis. Itu dapat dilihat dari pengungkapannya atas sistem kekerabatan, perkawinan, dan totemisme masyarakat primitif yang sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kondisi masyarakat modern. Namun pendapat tersebut memiliki kelemahan ketika dipertanyakan bagaimanakah kondisi manusia secara historis. Dalam pemikiran Marxis struktural, pentingnya perubahan abadi dalam masyarakat adalah pencatatan secara historis yaitu “Ketika kontradiksi internal antara struktur atau dalam struktur tidak bisa diatasi, struktur tidak mereproduksi tetapi diubah atau berevolusi”.¹⁴

Jika disintesiskan menurut Dan Sperber pendekatan yang dilakukan Levi Strauss dalam strukturalisme berasal dari tiga hal yakni universalisasi dalam memahami simbolisme kultural; adanya sifat terbuka pada simbol-simbol untuk ditafsirkan dan bersifat melengkapi; serta berkenaan dengan hubungan semantik antar simbol-simbol.¹⁵ Berdasarkan tiga hal tersebut Levi Strauss tampak berupaya memberikan suatu porsi agar strukturalisme bisa dijadikan sebagai suatu metode yang mumpuni bagi kajian antropologi budaya.

¹⁴ <http://www.as.ua.edu/ant/cultures/cultures.php?culture=Structuralism> (Mojokerto: 8 Maret 2011)

¹⁵ John Sturrock (ed), *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi Strauss sampai Derrida*, (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004) 41.

Strukturalisme merupakan salah satu filsafat yang paling dekat dengan *philosophy as method of thought*. Strukturalisme memberi banyak peluang bagi masuknya penelitian sosial. Karena sifat terbuka itu pula maka point untuk mengkritik turut terbuka lebar. Meski sejak kedatangannya menuai banyak protes dari ilmuan Anglo-Saxon dengan dalih tingginya subyektivisme pada strukturalisme. Namun dengan berkembangnya strukturalisme dewasa ini maka strukturalisme turut memiliki andil mempengaruhi revolusi ilmu sosial khususnya antropologi budaya.

B. Mitos

1. Mitos secara umum

Kata mitos berasal dari kata *myth* yang berasal dari kata *mutos* dalam Bahasa Yunani yang bermakna cerita atau sejarah yang dibentuk dan dicitrakan sejak dan tentang masa lampau.¹⁶ Mitos juga berarti suatu cerita yang berisi dongeng, legenda mengenai asal usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata mitos bermakna sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti yang

¹⁶ Zeffry, *Manusia Mitos Mitologi*, (Depok: FSUI, 1998) 2.

mendalam yang diungkapkan dengan cara yang gaib.¹⁷ Sementara pengertian mitos (*myth*) menurut *Oxford English Dictionary* dapat diuraikan sebagai berikut:

A purely fictitious narrative usually involving supernatural persons, action, or events, and embodying some popular idea concerning natural or historical phenomena but often used vaguely to include any narrative having fictitious elements.

Bila membaca sejarah peradaban dunia, hampir setiap negara memiliki keunikan mitos tersendiri. Di setiap daerah umumnya menceritakan tentang awal penciptaan dunia, kelahiran manusia di bumi, dan tentang penguasa alam semesta. Mitos yang cukup populer sampai saat ini adalah mengenai kehidupan dewa-dewi Yunani. Bangsa Yunani termasuk bangsa yang terkenal kaya akan mitos. Fakta ini sangat beralasan sebab bangsa Yunani telah memiliki sejarah yang maju pada bidang pemikiran.

Terbentuknya suatu mitos tidak terlepas dari karakter mental masyarakat suatu daerah. Imajinasi juga berperan penting dalam terciptanya mitos sementara imajinasi berkembang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual. Kemajuan intelektual inilah yang pada akhirnya membentuk penggambaran pemikiran manusia.¹⁸ Oleh karena itu meskipun tiap daerah memiliki mitos yang sama tentang mitos awal penciptaan manusia, kelahiran manusia, dan sebagainya, namun masing-

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 749.

¹⁸ E.T.C. Werner, *Mitos dan Legenda China*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) 48.

masing memiliki karakter berbeda karena dibentuk oleh manusia dengan intelektual dan latar belakang budaya yang berbeda pula.

Di sisi lain Ernst Cassirer memiliki anggapan lain tentang mitos. Dengan premisnya yang berbunyi manusia sebagai *Animal Symbolicum*, Cassirer mencoba menjelaskan posisi mitos dalam taraf pemikiran manusia. Pada awalnya Cassirer tertarik pada argumen seorang tokoh biologi Jerman yakni Von Uexkull yang menyatakan bahwa setiap organisme biologis manapun tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ekosistem yang melingkupinya.¹⁹

Setiap organisme biologis tak terkecuali manusia akan melakukan tindakan interaktif dengan lingkungannya. Yang menjadi pembeda antara interaksi yang dilakukan oleh hewan dan manusia terhadap lingkungannya adalah hewan melakukan reaksi dengan proses *input-output* dan manusia melakukan respon dengan proses *input-analysis-output*.

Sebagai buktinya adalah kera-kera memberikan reaksi “ganjaran sebagai bentuk makanan” terhadap tanda yang diberikan padanya.²⁰ Sedangkan manusia melakukan respon yang kompleks terhadap ekosistemnya melalui sistem simbolis. Sistem simbolis pada manusia merupakan hasil analisa pada respon-respon yang diberikan manusia terhadap suatu keadaan. Binatang merespon langsung pada

¹⁹ http://ruangbelajar.com/renungan_filsafati_tentang_animal_symbolicum. (Mojokerto: 29 Juni 2012)

²⁰ <http://pangerannasution`s.wordpress.com>. (Mojokerto: 27 Juni 2012)

stimulus yang diberikan sementara manusia melalui proses berpikir yang memakan waktu lebih lama dari binatang dan lebih rumit.

Untuk memberikan perbedaan anatara binatang dan manusia, Cassirer menyebutkan bahwa respon manusia ialah melalui sistem simbol. Sedangkan simbol-simbol yang ada dalam kehidupan manusia dibuktikan dengan adanya bahasa, mite, seni, dan agama. "*Bahasa, mite, seni dan agama adalah bagian-bagian dunia simbolis ini.*"²¹ Jadi menurut Cassirer mitos adalah bagian dari respon manusia dalam sistem simbol terhadap lingkungannya.

Simbol merupakan pengantar pemahaman objek-objek. Memahami suatu hal atau keadaan, adalah tidak sama dengan bereaksi terhadap sesuatu tersebut secara terbuka atau menyadari hadirnya sesuatu tersebut.²² Dalam membicarakan suatu benda maka akan terwujud suatu pemahaman dari benda tersebut, simbol tidak langsung menunjuk pada objek tertentu. Artinya simbol membutuhkan perantara, simbol tidak *via a vis* dengan objek. Pemahaman inilah yang disebut simbol.

Sementara itu disiplin ilmu yang membahas masalah mitos baru berkembang pada abad ke-19. Namun jauh sebelum itu mitos-mitos sudah berkembang di berbagai bangsa di seluruh dunia. Mitos muncul seiring dengan peradaban manusia, yaitu saat manusia mempertanyakan dirinya dan lingkungan

²¹Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, (Jakarta:PT.Gramedia, 1987) 39.

²² Sussane Langer, *Philosophy in a New Key A Study In the Symbolism of reason, Rite, and Art: third edition*, (Harvard: University of Harvard Press Inc, 1976) 60.

sekitarnya. Pertanyaan itu pun diungkap baik secara rasional maupun non-rasional. Mitos-mitos yang manusia ciptakan merupakan hasil pemikiran mereka atas interaksi keberadaannya dengan alam.²³

Pergantian siang dan malam, penciptaan alam semesta, siklus hidup manusia, seperti kelahiran, kematian, dan sebagainya, telah membentuk berbagai mitos tentangnya. Mitos-mitos tersebut mempengaruhi segala aktifitas kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia disebut sebagai *Homo Mitosus*, yaitu makhluk yang terbentuk oleh mitos-mitosnya sendiri.²⁴

Fungsi mitos dari konteks kebudayaan menurut Zeffry adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana dan alat pendidikan dengan membentuk dan mendukung berlakunya nilai yang ada.
- b. Menjelaskan hakekat kehidupan manusia dan menjelaskan mengenai fenomena alam dan ligkungannya.
- c. Sebagai kerangka landasan bagi manusia ketika berada dalam kritis dan khaostik.
- d. Sebagai mekanisme sosial untuk terus mempertahankan keteraturan sosial, dengan terus menyatukan konsep normatif dan kenyataan empirik.
- e. Sebagai alat atau media indoktrinasi dan legitimasi dari suatu kekuasaan.

²³ Zeffry.....24

²⁴ *Ibid*.....25

Melalui fungsi tersebut sesungguhnya mitos merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan simpulan yang disebutkan oleh Lorens Bagus bahwa mitos adalah suatu cerita yang dianggap benar, tetapi tidak diakui sebagai benar.²⁵

2. Mitos dalam pandangan strukturalisme Levi Strauss

Menentang Sartre, Lévi-Strauss menyatakan dengan tegas bahwa manusia mengambil tindakan dan membuat pilihan memang secara bebas, tetapi ada ‘keteraturan’ yang tanpa disadari menentukan pilihan individu tersebut. Oleh karenanya penelitian mengenai ‘hal yang tersembunyi’ di balik pengambilan keputusan tersebut yang menjadi menarik untuk dikaji.

Levi Strauss memiliki keyakinan mengenai proses berpikir manusia dalam ungkapannya yang termahsyur yakni “*Une pensée sans sujet*” atau tidak adanya subjek.²⁶ Berpikir adalah membuat klasifikasi akan suatu hal. Pemikiran tidak berasal dari suatu subjek. Dengan berpikir, manusia hanya mempraktekkan struktur yang terdapat dalam relitas atau struktur-struktur pada benda-benda.

Dengan melakukan investigasi terhadap “hal yang tersembunyi” atau “struktur” yang mengkonstruksi pemikiran manusia tersebut, Levi Strauss berupaya mampu menguak tabir dalam permasalahan antropologi. Dalam proses itu Levi Strauss menemukan suatu korelasi antara mitos dan metode linguistik.

²⁵ Bagus.....655

²⁶ Bertens.....198

Menurut Levi Strauss mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung dalam mitos tersebut dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis.²⁷ Mitos secara praktis dapat digunakan sebagai bentukan atau produk dari hasil pemikiran manusia yang diwujudkan dalam kisah-kisah simbolis.

Sementara itu metode linguistik dikaitkan dengan suatu sistem, terlepas dari evolusi sejarah, dan dalam sistem itu memuat relasi-relasi yang meyakinkan. Alasan lain yang mengukuhkan Levi-Strauss menggunakan model linguistik ialah karena ia memandang bahwa fenomena sosial budaya sebagai sistem tanda dan simbol dapat ditransformasikan ke dalam linguistik.²⁸

Bertolak dari sistem linguistik tersebut Levi-Strauss menggunakan prinsip asosiasi ataupun analog bahwa mitos memiliki struktur yang tidak berbeda dengan linguistik. Jika linguistik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, demikian pula mitos. Dalam mitos terkandung berbagai macam pesan, yang baru dapat dipahami jika kita telah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada dalam mitos tersebut.²⁹

²⁷ Agus Cremers, *Antara Alam dan Mitos*, (Ende: Nusa Indah, 1997) 139.

²⁸ Inc Rossi, *Structuralism as Scientific Method*, (New York: E.P. Dutton, 1974) 89.

²⁹ Ahimsa Putra, *Butir-Butir Pemikiran Peneliti Budaya*, (Yogyakarta: LKIS, 1995) 5.

Dalam model linguistik terdapat sistem "berpasangan" (oposisi) sehingga pada gilirannya melahirkan struktur "dua", "tiga", "empat", dan seterusnya. Sistem ini dapat diterapkan pada analisis mitos. Model linguistik yang digunakan Levi-Strauss dalam analisis struktural mitos, awalnya diadopsi dari teori linguistik struktural Saussure, Jakobson, dan Troubetzkoy. Model-model yang diadopsi adalah konsep *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis.³⁰

Pemakaian model linguistik dalam analisis struktural Levi-Strauss tersebut telah diakui Greimas sebagai pisau analisis mitos yang relevan.³¹ Dalam analisis mitos, Levi-Strauss perlu menunjukkan adanya oposisi-oposisi sebab mitos merupakan hasil kreasi jiwa manusia yang sama sekali bebas. Sistem oposisi tersebut disebut sistem *oposisi biner*.

Sistem oposisi biner akan mampu mencerminkan struktur neurobiologis kedua belah otak manusia yang berfungsi secara "digital". Hal ini berarti bahwa setiap orang dan bangsa memiliki struktur *oposisi biner* yang sama dan hanya berbeda perwujudannya. Melalui sistem linguistik Levi-Strauss berupaya menggabungkan garis diagonal itu guna membentuk struktur sintagmatik dan paradigmatik yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkap makna mitos secara komprehensif.

³⁰ Philip Pettit, *The Concept of Structuralism: A Critical Analysis*, (Berkeley:University of California Press, 1977) 1.

³¹ Louis A. Wagner, *Morfologi Cerita Rakyat*, ter Noriah Taslim, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia, 1987) viii.

Sebenarnya bukan termasuk hal baru apabila Lévi-Strauss memilih menggunakan model-model dari linguistik dalam antropologi. Dalam pandangannya, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe atau jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Material tersebut antara lain relasi-relasi logis, oposisi dan korelasi.

Dari sudut pandang ini, bahasa dapat dikatakan sebagai peletak pondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks dan lebih rumit, yang sesuai (*correspond*) atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan yang lain. Hubungan bahasa dan kebudayaan bukan kausalitas (sebab-akibat), tetapi keduanya merupakan hasil dari aktivitas nalar manusia.

Sementara itu perhatian Lévi-Strauss pada perkembangan struktur mitos dan aktivitas nalar manusia baik secara normatif maupun reflektif, yaitu dengan mencoba memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara alam dan budaya. Tingkah laku struktur mitos yang tak disadari ini membawa Lévi-Strauss pada analisis fonemik, di mana berbagai fenomena yang muncul direduksi ke dalam beberapa elementer-struktural dasar, namun dengan satu permasalahan yang mendasar.

Di satu sisi tampaknya dalam mitos apa saja mungkin terjadi. Tak ada logika di sana, tak ada kontinuitas. Karakteristik apapun bisa disematkan pada subjek

apa saja dan juga pada setiap relasi yang mungkin bisa saja ditemukan. Namun di sisi lain, kearbitraran penampakan ini dipungkiri oleh keserupaan yang mengejutkan di antara mitos-mitos yang dikumpulkan dari berbagai wilayah yang amat luas. Jika muatan dari mitos bersifat kontingen, bagaimana bisa dijelaskan suatu fakta bahwa mitos-mitos diseluruh dunia tampak serupa.

Pada bagian ini Levi Strauss menarik benang merah antara mitos dan analisis bahasa *a la* De Saussure. Mitos yang memiliki hubungan nyata dengan bahasa kemudian diasosiasikan dengan pola yang terbentuk dalam *langue* dan *parole* atau antara struktur baku dan kejadian individual. Versi-versi individual yang berbeda-beda dalam tiap mitos yaitu aspek *parole*-nya, diturunkan dari dan memberikan kontribusi pada struktur dasar *langue*-nya.

Sebuah mitos secara individual selalu dikisahkan dalam suatu waktu yakni mitos menunjuk pada kejadian-kejadian yang dipercaya begitu saja pernah terjadi di waktu lampau, namun pola spesifik atau strukturnya dikatakan sebagai sesuatu yang kekal dan ahistoris. Dan juga mitos merangkum mode penjelasan tentang kekinian dengan apa yang terjadi di masa lalu dan sekaligus masa depan. Maka apabila setiap kali mitos dikisahkan kembali, ia dengan sendirinya menggabungkan elemen-elemen *langue* serta *parole*-nya, dan dengan begitu mentrandensikan keduanya sebagai penjelasan trans-historis dan trans-kultural atas dunia.

Pada akhirnya yang terpenting di sini adalah Levi Strauss berupaya menemukan cara untuk menganalisis pola perilaku manusia yang sifatnya terstruktur dan universal. Melalui mitos-mitos yang diciptakan oleh manusia sesungguhnya mampu diungkapkan kembali seperti apakah pola perilaku manusia berdasarkan proses simbolisasi dalam mitos-mitos tersebut.

C. Mitos Kecantikan

Oh, pujaan hatiku, Oh dewiku,
Katakanlah padaku mengapa engkau bisa menjadi seorang dewi,
Kaulah kecantikan tak tertandingi
Daun Asoka muda adalah pinggangmu
Indahnya kuning kelapa gading seindah payudaramu
Indahnya lambaian tanaman gadung adalah jantai tanganmu³²

Dalam lembaran-lembaran mitologi yang tercatat oleh sejarah, pemujaan terhadap kecantikan perempuan tidak pernah luput dari perhatian. Syair di atas merupakan kutipan dari *Kakawin Arjunawiwaha*³³. Kutipan tersebut melukiskan gambaran pujian seorang laki-laki atas kecantikan perempuan. Dari kutipan itu tampak jelas tergambar bahwa kecantikan perempuan lekat dengan penampilan wujud fisiologisnya.

³²Vissia Ita Yulianto, *Analisa Kritis Historis tentang Warna Kulit di Indonesia*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2007) 46.

³³ Kakawin ialah sebuah bentuk syair dalam Bahasa Jawa Kuna dengan metrum (aturan kesusastraan) dari India. Sementara itu Kakawin Arjunawiwaha merupakan kakawin pertama yang berasal dari Jawa Timur. Karya sastra ini ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Prabu Airlangga, yang memerintah di Jawa Timur dari tahun 1019 sampai dengan 1042 Masehi. Sedangkan kakawin ini diperkirakan digubah sekitar tahun 1030. [Lihat www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com).

Berbagai metafora telah diciptakan untuk mengumpamakan kecantikan perempuan. Kiasan atas kecantikan diri perempuan diibaratkan dengan tetumbuhan, ciri khas perilaku hewan, batu-batu mulia semacam berlian, serta benda-benda langit seperti bintang dan bulan. Pada muaranya kecantikan perempuan merupakan perwakilan dari keindahan alam semesta.

Selain karya sastra seperti di atas, teks-teks suci kegamaan pun ikut ambil bagian dalam membahas kecantikan perempuan. Pada kisaran 25.000 tahun sebelum Masehi digambarkan dalam agama-agama matriarki mengenai kecantikan dewi-dewi yang menjadi simbol penyembahan.³⁴ Dewi-dewi yang digambarkan pada masa itu memiliki daya tarik fisik yang disimbolkan dengan besarnya ukuran tubuh tertentu, seperti ukuran payudara dan paha. Fakta itu diperkuat dengan penemuan patung tertua di dunia dalam wujud perempuan yang memiliki ukuran payudara dan paha yang besar.³⁵

Agama-agama samawi seperti Yahudi, Kristen, dan Islam masing-masing memiliki kisah terkait kecantikan perempuan. Selain kisah Adam dan Hawa yang diakui oleh tiga agama tersebut, terdapat kisah-kisah lain yang juga menceritakan kecantikan perempuan dalam ketiga agama itu. Dalam agama Yahudi dikisahkan mengenai kecantikan gadis bernama Ester; dalam agama Kristen digambarkan pula kecantikan perawan Maryam; sedangkan dalam Islam disebutkan kecantikan Aisyah.

³⁴ Naomi Wolf, *The Beauty Myth*, (New York:Harper Collins Publishers, Inc, 2002) 13.

³⁵ www.terselebung.blogspot.com. (Mojokerto: 2 Juni 2012)

Tidak dapat dipungkiri jika pembicaraan mengenai kecantikan perempuan senantiasa mewarnai rentang sejarah kebudayaan manusia. Kecantikan perempuan menjadi awal ketertarikan laki-laki untuk kemudian melanjutkan proses percintaan sehingga mampu melahirkan manusia-manusia baru (baca: pernikahan). Oleh karenanya kecantikan perempuan menjadi faktor yang penting terlebih jika dihubungkan dengan ritual suci ini.

Melihat urgensi peran kecantikan perempuan dalam tataran kehidupan manusia maka muncullah berbagai pencitraan terkait hal tersebut. Yang dimaksud dengan pencitraan di sini adalah turunan konsep “kecantikan” yang diterjemahkan dalam diri seorang perempuan sehingga terbentuklah predikat bahwa perempuan tersebut cantik atau perempuan tersebut memiliki kecantikan.

Upaya pencitraan itu erat kaitannya dengan hubungan antara mitos dan simbol dalam konteks kebudayaan. Dengan kata lain terdapat sebuah korelasi yang menyatukan pengertian mitos. Baik mitos sebagai kaki tangan dunia simbol, maupun mitos selaku proyeksi strukturalisme antropologi. Mitos sebagai bagian dari simbolisasi terwujud dari olah pemahaman manusia terhadap objek-objek. Sementara mitos dalam ranah strukturalisme diartikan sebagai efek dari kepatuhan manusia terhadap “sesuatu yang tersembunyi” dan telah terstruktur.

Dalam kenyataannya upaya pencitraan kecantikan perempuan amat dekat kaitannya dengan pelekatan konsep cantik atas kondisi tubuh perempuan. seperti

rujukan dalam karya sastra *Arjunawiwaha* pada awal sub bab ini dilukiskan kecantikan perempuan sebagaimana kondisi yang ditampakkan oleh tubuhnya. Sebuah pembandingan yang dapat menguatkan pelekatan itu adalah karya tafsir atas kisah *Yusuf dan Zulaikha* yang fenomenal. Pada tafsir karangan Hakim Nasruddin Abdurrahman Jami ini dituliskan gambaran kecantikan Zulaikha dan ketampanan Yusuf dengan cara melekatkan konsep cantik (sempurna) dengan kondisi tubuh. Deskripsi mengenai kecantikan Zulaikha dalam kisah itu berbunyi: “Ke arah mana saja si cantik itu memalingkan wajahnya, menimbulkan rasa cemburu bagi mahligai dan mahkota bahkan matahari sekalipun”³⁶. Sedangkan ketampanan Yusuf dituliskan dengan metafora:

Bentuknya tegap seperti pohon yang ramping. Rambutnya terurai dalam ikal-ikal seperti kalung. Bilamana ia tersenyum, giginya yang bak mutiara bercahaya di antara bibir delimanya laksana sinar matahari yang hendak terbenam.³⁷

Dapat dikatakan bahwa pelekatan kecantikan maupun ketampanan senantiasa dihadapkan langsung dengan kondisi fisiologis. Namun posisi kecantikan perempuan menempati tempat yang lebih penting karena pada kenyataannya di lapangan, kecantikan perempuan-lah yang cenderung terekspos. Salah satu bentuk tereksposnya kecantikan perempuan adalah adanya kosmetik.

Kosmetik berasal dari kata Yunani ‘*kosmetikos*’ yang mempunyai arti keterampilan menghias atau mengatur. Sedangkan definisi kosmetik menurut

³⁶ Hakim Nasruddin Abdurrahman Jami, *Yusuf dan Zulaikha*, (Jakarta: Lentera, 2001) 32.

³⁷ *Ibid*.....18

peraturan Menkes adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokkan, dilekatkan, dituangkan, dipercikkan atau disemprotkan pada, dimasukkan dalam, dipergunakan pada badan atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit.³⁸

Kosmetik telah digunakan oleh manusia selama berabad-abad. Sebagai contoh penggunaan *lipstick* (pewarna bibir) yang terbuat dari kumbang merah yang dihancurkan pada abad ke 3000 SM di Mesir, penggunaan bedak yang terbuat dari ekstrak tumbuh-tumbuhan sejak tahun 4000 SM oleh bangsa Romawi kuno dan penggunaan parfum pada abad ke-17 di Prancis.³⁹ Jika ditelusuri lebih lanjut, penggunaan kosmetik ialah dengan menempelkannya pada bagian tubuh. Hal ini sesuai dengan konsep pencitraan kecantikan perempuan terhadap kondisi tubuh.

Kosmetik juga semakin berkembang seiring dengan kemajuan industri dan teknologi. Pada akhirnya kosmetik turut terkemas dalam bentuk produk-produk dan terciptalah istilah produk kosmetik. Terlepas dari teori Marxisme, produk-produk kosmetik yang dihasilkan oleh industri kosmetika berperan penting dalam perkembangan ekonomi. Alasan yang paling utama dari tingginya tingkat pemakaian kosmetik bagi perempuan adalah agar memperoleh predikat cantik.

³⁸ Depkes RI, *Undang-undang tentang Kosmetika dan Alat Kesehatan*, 1976.

³⁹ www.daffamob.com (Mojokerto: 3 Juli 2012)

Selain penggunaan kosmetik banyak upaya-upaya ekstrim yang dilakukan wanita untuk mendapatkan kecantikan. Upaya-upaya itu dinilai ekstrim karena membahayakan kesehatan bahkan membahayakan nyawa mereka. Beberapa contoh upaya ekstrim yang dilakukan oleh perempuan untuk meraih kecantikan antara lain:

1. Adanya mitos bahwa kecantikan perempuan terletak pada panjangnya leher. Untuk memenuhi kriteria itu perempuan suku Kayan di Burma dan Thailand memakai kalung besi di leher. Kalung yang berbentuk spiral ini dilingkarkan di leher secara rapat. Tiap tahun panjang kalung ditambah sehingga panjang leher ikut bertambah. Pada kondisi ekstrim pertumbuhan tulang leher tidak akan menyamai panjang kalung sehingga tulang tengkorak dapat terpisah dari badan sehingga dapat menyebabkan kematian.
2. Tubuh yang langsing merupakan salah satu ciri bagi kecantikan perempuan. Sedangkan perempuan mengalami masa-masa perubahan bentuk tubuh terutama pasca melahirkan. Sebagai antisipasi maka perempuan melakukan banyak cara agar tubuhnya tetap langsing. Perempuan Indonesia menggunakan *stagen*. *Stagen* adalah kain yang teksturnya kuat. Cara penggunaan *Stagen* adalah dengan melilitkannya pada perut dan pinggang. Selama pemakaian alat ini perempuan akan merasa sesak dan nafsu makannya menjadi berkurang karena perutnya ditekan.
3. Di Ethiopia kecantikan perempuan dicitrakan dengan bekas luka cakar. Agar memperoleh gelar cantik, perempuan-perempuan Ethiopia membuat sayatan-

sayatan di tubuh terutama di perut mereka. Sayatan itu dibuat dengan benda-benda tajam seperti pisau, kuku, dan kayu. Seperti yang diketahui bahwa melukai kulit dapat menimbulkan perdarahan dan juga infeksi.

4. Kecantikan dicitrakan dengan besarnya ukuran payudara dan pantat. Dewasa ini perempuan-perempuan terutama perempuan di Brazil melakukan realisasi dari pencitraan tersebut dengan operasi bedah plastik. Operasi bedah plastik dilakukan dengan cara memberikan silikon pada payudara dan pantat jika bagian tubuh itu berukuran kecil dan melakukan sedot lemak jika ukurannya terlalu besar. Operasi bedah plastik dengan menambahkan silikon dapat membahayakan tubuh. Hal itu dikarenakan oleh zat kimia berbahaya yang dikandung silikon dapat meracuni tubuh.
5. Di Amerika kulit yang berwarna menunjukkan kecantikan perempuan. pada dasarnya kulit perempuan Amerika berwarna putih. Agar mencapai kriteria cantik perempuan Amerika menggemari berjemur di bawah sinar matahari. Tidak sampai di situ, perempuan Amerika pun melakukan proses *tenning* atau proses penggelapan warna kulit dengan cara memaparkannya dengan sinar buatan yang dihasilkan dari listrik. Proses *tenning* ini jika dilakukan dengan prosedur yang tidak tepat maka dapat memicu kanker kulit.

Keseluruhan proses penerjemahan yang dilakukan oleh perempuan atas konsep kecantikan ini sesungguhnya merupakan bagian dari proses simbolisasi. Pada proses simbolisasi terdapat unsur-unsur dinamis. Dalam konteks ini pencitraan

manusia atas kecantikan memiliki perkembangan seiring dengan bergulirnya sejarah kebudayaan. Namun terdapat konsistensi yang menarik atas pencitraan tersebut yakni pelekatan konsep kecantikan ekuivalen dengan kondisi fisiologis.

Konsekuensi atas pelekatan itu adalah kepatuhan manusia terhadap “hal yang tersembunyi”. Dengan kata lain manusia menerapkan prilakunya sesuai dengan struktur-struktur yang telah ditetapkan dalam kaidah kecantikan. Dalam pengertian ini istilah mitos menjadi domain utama. Mitos yang secara umum diartikan dengan suatu cerita yang dianggap benar tapi tidak diakui sebagai benar menjadi sejalan dengan upaya-upaya yang dilakukan perempuan untuk mendapatkan kecantikan.

Di sisi lain mitos dalam sudut pandang strukturalisme pun memiliki hubungan sinergis dalam pencitraan kecantikan. Pasalnya konsep kecantikan telah menjadi “hal yang tersembunyi” yang kemudian menyebabkan manusia berperilaku serta mematuhi konsep tersebut. Upaya pencitraan yang beraneka ragam juga memiliki alur yang sama dengan unsur penceritaan mitos-mitos dalam strukturalisme.

Levi Strauss mengungkapkan bahwa mitos mengenai larangan *incest* dimiliki dalam tuturan cerita berbeda-beda pada tiap suku bangsa. Padahal tuturan mitos yang berbeda-beda itu hanya merupakan perpanjangan penerjemahan dari mitos larangan *incest*. Lagi-lagi kondisi ini satu suara dengan beragamnya simbolisasi yang dilakukan oleh manusia.

Benang merah antara *animal symbolycum*, simbolisasi, mitos, dan strukturalisme di sini adalah bahwa: terdapat sebuah mitos mengenai kecantikan yang menjadikan manusia melakukan penerjemahan (baca: pencitraan) atas mitos tersebut secara berwarna-warni, namun penerjemahan itu sebagian besar merupakan pelekatan secara *vis a vis* antara kecantikan dan kebutubuhan (baca: kondisi fisiologis). Bahasa *istilahy* yang mampu mewakili definisi tersebut adalah “mitos kecantikan”.

Apabila dianalisa dalam konteks strukturalisme mitos kecantikan lebih berkonotasi dengan konsep *langue* yakni kaidah baku yang ditentukan dalam perilaku atau kebudayaan manusia. Mitos kecantikan adalah sesuatu yang tersembunyi yang senantiasa dipatuhi manusia untuk menentukan kadar seorang perempuan. Sedangkan pola pencitraan mitos kecantikan yang juga disebut sebagai proses penerjemahan manusia akan pengadaan makna cantik disebut sebagai *parole*. Dan sama halnya dengan aturan berbahasa yang memuat satu *langue* atau satu aturan serta berbagai macam gaya bahasa individu atau aneka ragam *parole*.

Istilah mitos kecantikan sendiri secara orisinil telah digagas oleh Naomi Wolf. Naomi Wolf adalah tokoh feminis asal Amerika. Mitos kecantikan versi Naomi Wolf lebih mengacu pada teori konspirasi atas budaya patriarki bagi keberlangsungan pencitraan kecantikan perempuan. Keseluruhan ulasan Wolf mengenai mitos kecantikan terhimpun dalam Buku “*Beauty Myth*”.

Kronologi yang digunakan oleh Naomi Wolf pada buku yang diterbitkan pada tahun 1991 ini sangat khas dengan kajian-kajian feminisme. Corak feminisme dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini:

“Beauty” is a currency system like the gold standard. Like any economy, it is determined by politics, and in the modern age in the West it is the last, best belief system that keeps male dominance intact. In assigning value to women in a vertical hierarchy according to a culturally imposed physical standard, it is an expression of power relations in which women must unnaturally compete for resources that men have appropriated for themselves.⁴⁰

Di balik ciri khasnya terkait dengan ide-ide feminisme, buku ini juga memberikan persetujuan yang kuat atas status mitos kecantikan dan pelekataannya pada kondisi tubuh perempuan. Naomi Wolf banyak bercerita sekaligus mengkritik atas tindakan perempuan yang seringkali ekstrim guna memperoleh kecantikan. Pada titik pandang ini Naomi Wolf mengaitkan mitos kecantikan dengan kesadaran diri perempuan dan kaidah-kaidah moral.

⁴⁰ Wolf.....12